



**ANALISIS KESALAHAN KALA DAN ASPEK
DALAM SAKUBUN MAHASISWA**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Lailatul Qomariyah

2302414005

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Februari 2019

Pembimbing



Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198409092010121006

PENGESAHAN KELULUSAN

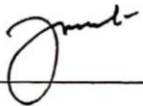
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Semarang.


Hari : Jumat

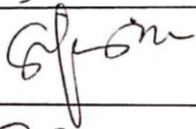
Tanggal : 8 Februari 2019

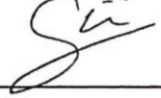
Panitia Ujian Skripsi


1. Ketua
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003
2. Sekretaris
Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum
NIP 196905181993031001
3. Penguji I
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd
NIP 197801132005012001
4. Penguji II
Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd
NIP 198102112010122001
5. Penguji III/Pembimbing
Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd
NIP 198409092010121006











Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa & Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Lailatul Qomariyah
NIM : 2302414005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan/Fakultas : Bahasa dan Sastra Asing/Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa**" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan berikut ini merupakan hasil karya saya. Apabila terdapat pendapat atau temuan orang lain, semuanya telah melalui proses pengutipan berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan demikian, seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab saya sendiri, meskipun sebagai tanda keabsahan tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangannya pada lembar pengesahan. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan sesuai keperluannya.

Semarang, 8 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,



Lailatul Qomariyah
2302414005

Motto dan Persembahan

Motto :

“A person who never made a mistake never tried anything new.”

(Albert Einstein)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS Ar Ra'du : 11)

Persembahan :

1. Untuk bapak dan ibu tercinta,
2. Saudara-saudaraku dan keluarga yang selalu memberi dukungan,
3. Almamater Pendidikan Bahasa Jepang UNNES,
4. Teman-teman “Friendzone” PBJ 2014,
5. Semua pihak yang telah membantu kehidupan saya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa**” berhasil penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dan diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak mungkin terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus Ketua Panitia Ujian Skripsi yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ibu Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus Dosen Penguji I, yang telah memberikan izin dan bimbingan atas penulisan skripsi ini.
4. Ibu Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd, Dosen Penguji II, yang telah memberikan izin dan bimbingan atas penulisan skripsi ini.

5. Bapak Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd, M.Pd, Dosen Penguji III sekaligus dosen pembimbing, yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2015 yang sudah bersedia menjadi sampel penelitian penulis.
8. Teman-teman sejawat yang telah memberikan kontribusi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis akan sangat berterima kasih apabila pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun agar terciptanya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 8 Februari 2019

Penulis

SARI

Qomariyah, Lailatul. 2019. *Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci : Kala, Aspek, Sakubun

Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat istilah aspek dan kala dalam sebuah bentuk kalimat. Kedua hal tersebut saling berkaitan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Dalam kalimat bahasa Jepang sendiri memiliki perubahan bentuk predikat kata yang biasanya untuk menunjukkan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki perubahan predikat.

Menurut pengamatan, penulis menemukan dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 masih rancu dengan makna pernyataan waktu kejadian dan makna progress (keberlangsungan kejadian) dalam kalimat. Selain itu, penggunaan predikat kata dan kata keterangan dalam *sakubun* mereka tidak sesuai dengan kata keterangan dan makna kalimatnya.

Penelitian deskriptif kualitatif kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan penggunaan kala dan aspek bahasa Jepang dalam *sakubun* yang dikerjakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES semester enam dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik menyimak dan mencatat untuk menganalisis data dari *sakubun* dan menyebar angket untuk mencari data penyebab kesalahan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat kesalahan kala dan aspek yang dilakukan mahasiswa, dan lebih dominan pada kesalahan penggunaan kala. Terdapat 11 kesalahan kala dengan rincian 4 kesalahan kala lampau, 5 kesalahan kala kini, dan 2 kesalahan kala mendatang. Sementara untuk kesalahan aspek ditemukan 1 kesalahan aspek verba *te* + *hojodoushi*. Kesalahan-kesalahan tersebut dikarenakan makna kalimat, pola kalimat yang digunakan dan kelogisan kalimat. Adapun penyebab dikarenakan dari pemahaman materi, usaha untuk mempelajari lebih lanjut dan pengaruh dari bahasa ibu.

RANGKUMAN

Qomariyah, Lailatul. 2019. *Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci : kala, aspek, sakubun

1. Latar Belakang

Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat istilah kala dan aspek dalam sebuah bentuk kalimat. Kala yaitu gramatikal yang menunjukkan waktu dilakukannya aksi verba terhitung dari detik penutur berbicara. Sedangkan aspek adalah gramatikal yang menyatakan keadaan/kondisi dari aksi verba terkait dengan maksud penutur tanpa dikaitkan dengan waktu (Tjandra : 2013). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak ada perubahan bentuk predikat kata dalam kalimatnya, bahasa Jepang memiliki berbagai perubahan bentuk kata kerja.

Pembelajar bahasa Jepang pemula biasanya akan membuat kalimat berdasarkan fungsi kalimat dan bentuk kata, padahal belum tentu penggunaannya benar jika dikaitkan dengan kala dan aspek. Apalagi bila merangkainya dalam sebuah cerita atau karangan, dimana sudut pandang penulis/pembicara sangat penting dalam kalimat yang dibuat. Dalam satu paragraf atau cerita, besar kemungkinan bentuk predikat kata yang digunakan akan berbeda menyesuaikan dengan kala dan aspek tersebut.

Dalam studi pendahuluan sebelumnya, peneliti menyimpulkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 menggunakan pola kalimat

(predikat kata) berdasarkan fungsi yang menyatakan untuk masa lampau, yang sedang berlangsung, dan yang akan datang. Dalam *sakubun* mereka pun masih rancu dengan makna progress (keberlangsungan kejadian) dalam kalimat. Selain itu, penggunaan predikat kata dan kata keterangan dalam *sakubun* mereka masih rancu, tidak sesuai dengan kata keterangan dan makna kalimatnya. Padahal sebisa mungkin *sakubun* bisa ditangkap dan dipahami sama oleh semua pembaca. Dengan memahami penggunaan berbagai jenis kala dan aspek memudahkan pembelajar dalam menggunakan pilihan bentuk predikat kata.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis memilih objek *sakubun* tersebut dengan judul “**Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa**”.

2. Landasan Teori

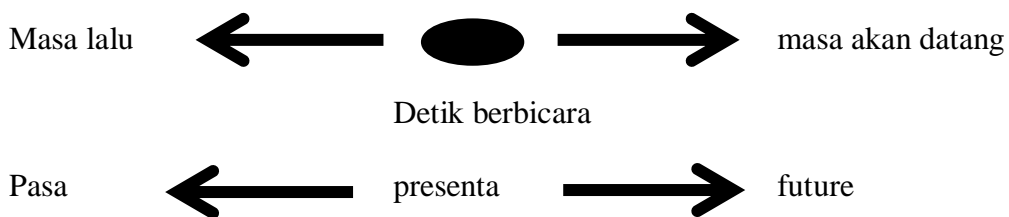
Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Kala dan Aspek secara Umum

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala ini lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Sementara aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses. (Chaer, 2003:259-260)

b. Pengertian Kala dalam Bahasa Jepang

Menurut Tjandra (2013:141) kala adalah waktu yang ada di dalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada di dalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan kita. Jadi, waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika.



c. Jenis-jenis kala dalam bahasa Jepang

Jenis kala menurut Sutedi (2011:89) dalam induk kalimat atau kalimat tunggal yaitu :

1. Kala lampau → menggunakan verba bentuk *Ta (Mashita)*
2. Kala mendatang → menggunakan verba *Ru (Masu)*
3. Kala kini →
 - Menggunakan bentuk *Ru (Masu)* untuk verba yang menyatakan arti keberadaan suatu benda, kemampuan, pemikiran, keadaan dan sejenisnya.
 - Menggunakan bentuk *Te Iru* untuk verba yang menyatakan aktivitas yang ada batas akhirnya.

d. Jenis-jenis aspek dalam bahasa Jepang

Aspek menurut Sutedi (2011:94) dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu aspek yang menggunakan verba bentuk *te* + verba bantu, dan aspek yang menggunakan verba selain bentuk *te*

A. Aspek yang menggunakan verba bentuk *te* + verba bantu

Verba bantu (*hojodoushi*) yang berhubungan dengan aspek yaitu *iru*, *kuru*, *iku*, *aru*, *oku* dan *shimau*.

a) *Te + iru* (～ている)

- 1) Aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung.
- 2) Kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian
- 3) Keadaan yang terjadi secara alami
- 4) Pengalaman
- 5) Pengulangan (perbuatan yang dilakukan berulang-ulang)

b) *Te kuru dan te iku* (～てくる・～ていく)

- 1) Proses muncul dan hilangnya sesuatu
- 2) Proses terjadinya perubahan sesuatu
- 3) Bermulanya suatu kegiatan/aktifitas (untuk *te kuru*).
- 4) Aktifitas/kejadian yang terus berlangsung

c) *Te aru* (～である)

- 1) Keadaan sebagai hasil perubahan akibat suatu perbuatan.
- 2) Perbuatan yang telah dilakukan

d) *Te oku* (～ておく)

Menyatakan kegiatan persiapan

e) *Te Shimau* (～てしまう)

- 1) Aktifitas/kejadian yang dilangsungkan sampai tuntas
- 2) Perbuatan yang tidak disengaja (tidak diharapkan) terlanjur terjadi

B. Aspek yang tidak menggunakan verba bentuk *Te*

Aspek yang tidak menggunakan verba bentuk *Te*, diantaranya dengan menggunakan suffiks pada verba majemuk, atau menggunakan bentuk verba yang lainnya. Sufiks dalam verba majemuk yang bisa digunakan untuk menyatakan aspek. *Hajimeru* dan *dasu* digunakan untuk menyatakan aspek dimulainya suatu kegiatan/kejadian, sedangkan *kakeru* dan *toosu* digunakan untuk menyatakan aspek sedang berlangsungnya suatu kegiatan/kejadian. Untuk menyatakan aspek berakhir atau selesainya suatu kegiatan/kejadian bisa menggunakan suffiks *owaru* dan *ageru/agaru*.

e. Pengertian *Sakubun*

Dalam Kamus Jepang – Indonesia (Kenji Matsuura 1994), definisi *sakubun* yaitu karangan. Kemudian *sakubun* dalam kamus. *チャレンジ小学国語辞典 Charenji Shougaku Kokugo Jiten* (2002) dikatakan *文章を作ること Bunshou o tsukuru koto* yang berarti membuat karangan atau gagasan tulis. Bisa disimpulkan bahwa *sakubun* adalah karangan tulis yang memuat gagasan, ide, informasi dan sebagainya

f. Kesalahan dalam berbahasa

Setyawati (2010) dalam Ramli (2015:45) mengemukakan 3 kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa, yaitu: (1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, misalnya salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa, dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif.

b. Sumber Data dan Objek Data

Penulis menggunakan 26 *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 yang mengikuti kuliah *Sakubun Enshu*. Objek data yang diteliti adalah kesalahan penggunaan kala dan aspek pada kalimat dalam *sakubun* tema 仕事を選ぶこと (働く) “*shigoto o erabu koto (hataraku)*”.

c. Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan dua instrumen penelitian yaitu kartu data dan angket. Instrumen kartu data ini digunakan untuk untuk menghimpun data kualitatif. Sementara angket digunakan untuk mengambil data penyebab kesalahan pada mahasiswa.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat (untuk data kebahasaan) dan angket (untuk mencari data dari sampel).

e. Langkah-Langkah Analisis Data

Langkah-langkah penulisan yang dilakukan, yaitu menganalisis kesalahan penggunaan berbagai jenis kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa, sebagai berikut :

1. Mendapatkan *sakubun* mahasiswa angkatan 2015 yang mengikuti *Sakubun Enshu*
2. Membuat kisi-kisi angket dan menguji reliabilitasnya.
3. Mengklasifikasikan dan menganalisis kesalahan berbagai jenis kala dan aspek tersebut pada kartu data.
4. Menyebarkan angket pada mahasiswa angkatan 2015 yang mengikuti *Sakubun Enshu* untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan kala dan aspek pada mahasiswa.
5. Menghitung hasil angket dan menyimpulkan hasil analisis kesalahan penggunaan berbagai jenis kala dan aspek pada *sakubun* mahasiswa serta penyebabnya dari hasil angket.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa ditemukannya 12 kesalahan penggunaan kala dan aspek pada *sakubun* buatan mahasiswa dengan tema 仕事を選ぶこと (働く) “*shigoto o erabu koto (hataraku)*”. Kesalahan kala ditemukan sebanyak 11

kesalahan, sementara kesalahan aspek hanya ditemukan 1 kesalahan. Kesalahan kala terbagi dalam kala lampau, kala kini dan kala mendatang. Kesalahan aspek ditemukan pada jenis aspek bentuk *Te*. Kesalahan penggunaan kala lebih banyak ditemukan dibanding kesalahan aspek. Kesalahan yang ditemukan banyak dipengaruhi dari makna kalimat, kelogisan kalimat, serta pola kalimat yang digunakan.

Dari angket yang diberikan pada sampel terkait penyebab kesalahan penggunaan kala dan aspek, penulis membaginya menjadi 3 bagian sesuai kisi-kisi yaitu pemahaman mahasiswa, hambatan, serta pengaruh dari bahasa lain, kemudian menyimpulkannya.

5. Kesimpulan

Pembuat *sakubun* perlu berhati-hati dalam memilih pilihan bentuk kata dengan tepat agar makna yang terkandung dalam kalimat dan cerita pada seluruhnya tidak rancu. Penggunaan pola kalimat yang juga dapat mempengaruhi makna dan penggunaan kala aspek yang digunakan. Seperti halnya pada tema *sakubun* 仕事を選ぶこと (働く) “*shigoto o erabu koto (hataraku)*” yang mana dominan menceritakan keadaan yang akan datang, namun dalam penelitian ini lebih banyak kesalahan pada kala lampau dan kala kini.

Untuk penyebab kesalahan dalam menggunakan kala dan aspek yang disimpulkan dari angket yaitu berasal dari pemahaman materi, rasa eksplorasi bahan materi, pengaruh bahasa Indonesia dan kebiasaan menggunakan bahasa Jepang.

まとめ

テーマ：大学生の作文におけるテンスとアスペクト使用の誤用分析

ライラトゥル・コマリヤー

キーワード：テンス、アスペクト、作文

1. 背景

日本語の言語学では、文にはテンスとアスペクトがある。テンスは文法的で、動詞の動作が話者の話す秒から計算される時間を示す。そのアスペクトは文法的で、時間とは無関係に話者の意図に関連する動詞の動作の条件を述べる（チャンデウラ：2013）。文中の単語の述語の形に変化がないインドネシア語とは異なり、日本語の動詞の形にはさまざまな変化がある。

初心者の日本語学習者は、テンスとアスペクトの使用に関連している場合は必ずしもそうではないが、通常は文の機能と単語の形に基づいて文を作成する。特にそれが作文を作成する場合、作家/話者の視点が作られた文章で非常に重要だ。ある段落では、使われる単語の述語形式はテンスとアスペクトによって変わる。

観察法のデータで、研究者は、2015年度のスマラン国立大学の日本語教育学生は過去、現在、そして未来を表す関数に基づく文パターン（単語述語）を使うと結論付けた。彼らのさく

ぶんでは進歩の意味（行事の連続性）についてがまだ曖昧だった。さらに、テキストに使った述語の単語と副詞の使用は、副詞と文の意味に合わなくて、まだあいまいであるのに、作文の意味はすべての読者によって安易に分らなければならない。さまざまな種類のアスペクトの使用法を分けるで、学習者は述語の単語形式の選択を簡単に使用である。作文から学生の日本語の能力も見せます。この背景に基づいて、この研究で作者はタイトル「大学生の作文におけるテンスとアスペクト使用の誤用分析」で作文のデータ源泉を選んだ。

2. 基礎的な理論

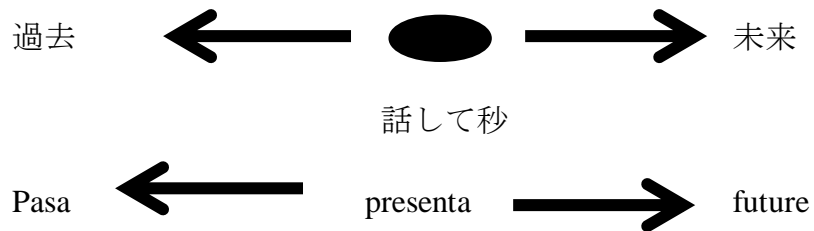
a. 一般的な意味のテンスとアスペクト

テンスは文の情報に述語で出来事、行動または経験を述べた。テンスは現在、過去、そして未来が来ると言われた。アスペクトは状況、行事またはプロセスにおける時間管理を見る方法だ。

(チャエル, 2003:259-260)

b. 日本語にテンスの意味

チャンデウラ（2013 : 141）によるとテンスは私たちの物理的な時間ではなく、言語コミュニケーションに基づいた。したがって、テンスに時間は文法的な時間であり、物理学に時間ではない。



c. 日本語にテンスの種類

ステディ(2011:89)によると、テンスの種類は：

1. 過去形 → 多形を使った
2. 未来形 → ル形を使った
3. 現在形 →
 - 物の存在、能力、思考、状態などをのべるのはル形を使った。
 - 限り時間の活動を述べるのはテイル形を使った。

d. 日本語にアスペクトの種類

ステディ(2011:94)によると、アスペクトは二集団がある。

それはテ形+補助動詞のアスペクトとテ形を使わないアスペクトだ。

A. テ形+補助動詞のアスペクト

アスペクトと補助動詞を関連するのは：イル、クル、イク、アルとシマウだ。

- a) ~ている、使うためには
 - 1) 継続的な活動
 - 2) 行事の結果
 - 3) 自然に発生する状況

- 4) 経験
- 5) 繰り返しの行動
- b) ～てくる・～てい、使うためには
 - 1) 何かが見れたり失われたりする過程
 - 2) 何かを変える過程
 - 3) 活動の始まり(～テクル).
 - 4) 継続する活動／行事
- c) ～てある、使うためには
 - 1) 変更の結果としての状況
 - 2) 行われた行動
- d) ～ておく、使うためには準備活動を述べる
- e) ～てしまう、使うためには
 - 1) 完了したまでに活動／イベント
 - 2) 偶発的な行動（予期しない事が既に発生した）
- B. テ形を使わないアスペク

テ形を使わないアスペクは複合動詞に接尾辞または他の動詞形を使った。ア複合動詞に接尾辞のスペクトを述べるのは“...は始める”と“...だす”が使ったのは行事を始めるアスペクトだ。それから“...かける”と“...とおす”がったのは継続な行事アスペクトを述べる。完了／終わるのアスペクトを述べるのは“...終わる”と“...上がる／上げる”を使える。

e. 作文の意味

日本語インドネシア語の辞典に（松浦 1994）、作文はエッセイである。それも *チャレンジ小学国語辞典 (2002)* によって、文章を作ることということである。それで作文は、アイデア、情報などを含んだエッセイである。

f. 誤用のこと

ラムリ (2015:45) にセチヤワティ(2010) によって、三つの誤用事由がある。それは

- 1) その人は使った言語のが理解不足
- 2) 文法の使うのは掛け違う
- 3) 良くない／あまり完璧ではないの言語教育

3. 研究の方法

研究の方法の手順はこのようである。

a) 研究アプローチ

この研究はデスクリプト法の分析で定性的と定量的研究である。

b) データ源泉とデータ対象

この研究に、データ源泉のは 26 つの 2015 年度の作文演習を取った大学生の作文をつかった。データ対象は仕事を選ぶこと（働く）テーマの作文でテンスとアスペクト使用の誤用である。

c) 研究の機器

この研究に、2 つ研究の機器を使った。それはデータカードとアンケートである。データカードは定性的なデータを収集するためだった。それもアンケートは作文にテンスとアスペクトの誤用の原因を見付けた。

d) データ収集方法

この研究にデータを読んで話を深入り方法と書き方法（言語データのため）、それもアンケートの使用（被験者データから見付けた）。

e) データ分析手順

大学生の作文にテンスとアスペクト使用の誤用分析手順はこのようである。

1. 作った作文の 2015 年度の作文演習大学生を集めた。
2. アンケートのグリッドと信頼性をテストした。
3. データカードで様々なテンスとアスペクトの種類を分類して分析した。

4. 作文演習を取った 2015 年度日本語教育プログラムの学生にアンケートを配った。それは作文に誤用の原因を見付けるためだった。
5. 配ったアンケートとデータカードを分析した。
6. アンケートの結果と言語データを結論して、そのテンスとアスペクト使用の誤用の原因は見付けた。

4. 研究の結果

この研究から 12 つデータの仕事を選ぶこと（働く）テーマの作文にテンスとアスペクトの誤用を博した。それは 11 つデータのテンス使用の誤用で 1 つデータのアスペクト使用の誤用を博した。テンス使用の誤用は過去形、現在形、未来形に分かれてである。アスペクト使用の誤用はテ形を使うのアスペクトを見つかった。テンス使用はアスペクト使用の誤用よりたくさんである。その誤用は文の意味、論理的な文、適合性の使った文型に影響された。

被験者に与えられたアンケートから、テンスとアスペクト使用の誤用は 3 つの部分。それは学生の理解、障害物、および他の言語からの影響に分けて、それで結論しました。

5. 結論

作文を作った人は使う動詞は注意しなければならない。それで作文の意味は曖昧ではない。文型の使うのも文の意味とテンスとアスペクトの使用に影響させる。仕事を選ぶこと（働く）テーマの作文には未来の事を話して、でもこの研究したに過去形と現在形のはもっと多いである。

アンケートの結果からテンスとアスペクト使用の誤用原因については、学生の知識、教科書を探ること、インドネシア語の影響、日本語を使う惰性だ。そのため、さまざまな当事者間の協力が、テンスとアスペクトの適用に重要な役割を果たす。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN	ix
まとめ.....	xvii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL.....	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Definisi Kala dan Aspek secara Umum.....	11
2.2.2 Definisi Kala dalam Bahasa Jepang	13
2.2.3 Jenis-jenis Kala dalam Bahasa Jepang	13
2.2.4 Definisi Aspek dalam Bahasa Jepang	19
2.2.5 Jenis-jenis Aspek dalam Bahasa Jepang.....	21
2.2.6 Teks Karangan	31
2.2.7 Kesalahan dalam Berbahasa	32

2.3	Kerangka Berpikir	37
BAB III.....		39
3.1	Pendekatan Penelitian	39
3.2	Sumber Data dan Objek Data.....	39
3.3	Instrumen Penelitian	40
3.4	Uji Reliabilitas Instrumen	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data	46
3.6	Langkah Analisis Data.....	47
BAB IV		50
4.1	Kesalahan Kala dalam Sakubun Mahasiswa	51
4.1.1	Kala Lampau.....	51
4.1.2	Kala Kini	54
4.1.3	Kala Mendatang.....	58
4.2	Kesalahan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa.....	59
4.2.1	Aspek Bentuk <i>Te</i> + Verba Bantu (<i>hojo-doushi</i>).....	60
4.3	Penyebab Kesalahan Berbagai Kala dan Aspek dalam <i>Sakubun</i> Mahasiswa....	61
BAB V.....		63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.1.1	Kesalahan Penggunaan Kala.....	63
5.1.2	Kesalahan Penggunaan Aspek	64
5.1.3	Penyebab Kesalahan.....	64
5.2	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Kartu Data Kala.....	40
Tabel 02 Kartu Data Aspek	41
Tabel 03 Kisi-kisi Angket	43
Tabel 04 Tabel Penilaian Angket	44
Tabel 05 Tabel Nilai Reliabilitas	45
Tabel 06 Tabel Nilai Reliabilitas Masing-masing soal.....	45
Tabel 07 Tabel Penafsiran Angka Korelasi.....	46
Tabel 08 Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban.....	48
Tabel 09 Klasifikasi Interpretasi Prosentase Jawaban	49
Tabel 10 Jumlah Kala dan Aspek	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian
2. Hasil Angket Sampel
3. Kartu Data Kala dan Aspek
4. Sakubun Sampel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, banyak orang mempelajari bahasa asing, salah satunya bahasa Jepang. Seperti halnya bahasa lainnya, bahasa Jepang pun juga memiliki berbagai struktur tata bahasa. Mempelajari suatu bahasa, tidak terlepas mempelajari linguistik bahasanya. Dengan mempelajari linguistik bahasa yang dialami, maka akan memaksimalkan penggunaan bahasa tersebut.

Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat istilah aspek dan kala dalam sebuah bentuk kalimat. Kala yaitu gramatikal yang menunjukkan waktu dilakukannya aksi verba terhitung dari detik penutur berbicara. Sedangkan aspek adalah gramatikal yang menyatakan keadaan/kondisi dari aksi verba terkait dengan maksud penutur tanpa dikaitkan dengan waktu (Tjandra : 2013). Contoh kala bahasa Jepang :

1992 年にバルセロナでオリンピックが行われた。

1992 nen ni Baruserona de orimpikku ga okonawareta.

Pada tahun 1992 Olimpiade diselenggarakan di Barcelona.

(Tjandra 2013:141)

Contoh aspek bahasa Jepang :

広場で子供が遊んでいる。 *Hiroba de kodoma ga asonde iru.*

Anak-anak sedang bermain di lapangan.

(Tjandra 2013:149)

Contoh kala di atas menunjukkan masa kegiatan yang sudah terjadi (lampau), sementara contoh aspek di atas menunjukkan makna kegiatan yang sedang berlangsung, dilakukan oleh subjek kalimat. Dalam kalimat bahasa Jepang sendiri memiliki perubahan bentuk predikat kata yang biasanya untuk menunjukkan masa kegiatan tersebut dilakukan atau menunjukkan makna keberlangsungan suatu kegiatan. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak ada perubahan bentuk predikat kata dalam kalimat.

Sebagai contoh lain pada situasi si A yang bermain petak umpet, lalu ada si B yang menemukan si B. Si B ini dapat menggunakan teriakan dalam dua versi yaitu

あ、ここにいた。 → kejadian sekarang

A, ada di sini

atau

あ、ここにいる。 → kelangsungan sekarang

A, ada di sini

(Tjandra 2013:146)

Si B dapat memilih kalimat pertama jika ingin mengemukakan kejadiannya, atau memilih kalimat kedua jika ingin mengemukakan kelangsungannya. Mengemukakan kejadiannya yaitu pernyataan tersebut mengacu pada kejadian anak tersebut sudah bersembunyi dari tadi. Sementara mengemukakan kelangsungannya yaitu mengacu pada keadaan anak tersebut bersembunyi di depan mata si B. Hal ini tidak terlihat dalam bahasa Indonesia karena tidak ada perbedaan arti dan perlakuan khusus pada dua kalimat tersebut.

Penelitian sebelumnya dari Pramawita (2013) meneliti mengenai kesalahan kala dan aspek. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya kesalahan penggunaan bentuk verba dalam mengungkapkan kala atau aspek tertentu pada mahasiswa 2009 semester 6 pada soal yang diberikan. Pramawita membuat soal mengenai kala dan aspek dengan diberikan pilihan jawaban berupa pilihan berbagai bentuk verba. Sebanyak 30,1 % mahasiswa melakukan kesalahan berbagai kala (kala lampau, kini, dan yang akan datang) dan sebanyak 48,7 % mahasiswa melakukan kesalahan berbagai macam aspek (aspek menunjukkan perubahan keadaan, aspek, keadaan terus berlangsung, aspek dimulainya aktivitas dan lainnya)

Dalam pengamatan penulis, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6 menggunakan pola kalimat (predikat kata) berdasarkan fungsi yang menyatakan untuk masa lampau, yang sedang berlangsung, dan yang akan datang. Dalam *sakubun* mereka pun masih rancu dengan makna progress (keberlangsungan kejadian) dalam kalimat. Selain itu, penggunaan predikat kata dan kata keterangan dalam *sakubun* mereka masih rancu, tidak sesuai dengan kata keterangan, konteks dan makna kalimatnya, seperti misalnya

(1) さらに仕事を終わったあとで、私達の体は疲れなかった。(salah)

さらに仕事を終わったあとで、私達の体は疲れない。(benar)

(Sakubun 16, paragraf kedua kalimat ketiga)

Penggunaan pola なかった pada kalimat (1) kurang tepat dengan melihat kata keterangan あとで, kata tersebut mengindikasikan suatu hal yang akan datang.

Dalam sakubun tersebut juga memuat konteks kegiatan masa depan, karena membicarakan tentang pilihan pekerjaan nantinya. Lebih tepat bila mahasiswa menggunakan pola kalimat *ます* negatif (*ない*) namun mereka malah menggunakan pola kalimat *なかった* yang digunakan pada kalimat lampau. Kalimat (1) benar bila hanya sekedar melihat kalimat tersebut, karena pembaca hanya melihat satu kalimat tersebut tanpa melihat konteks sakubun keseluruhan.

Sakubun bisa dikatakan sebagai salah satu karya keterampilan pembelajar bahasa Jepang. *Sakubun* memiliki alur yang bebas sesuai keinginan pengarangnya. Dengan rangkaian kalimat ini, penggunaan bentuk predikat kata pun pastinya beragam. Dalam satu *sakubun*, bisa saja memiliki beragam pilihan predikat kata, meskipun masih dalam satu cerita. Penulis *sakubun* akan menerapkan kemampuan berbahasa Jepangnya dalam menulis karangan.

Sakubun mulai diajarkan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES pada semester dua. Dengan bertambahnya materi yang diajarkan, diharapkan pada semester selanjutnya, *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES pada tingkat selanjutnya dapat mengalami peningkatan kualitas bahasa dan isi. Penulis memilih *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6 untuk diteliti, karena di semester tersebut, mahasiswa tersebut sudah menempuh mata kuliah *Bunpo Shokyu Zenhan* hingga *Bunpo Enshu*. Sehingga dimaksudkan mereka sudah memiliki ilmu tata bahasa Jepang yang mumpuni.

Dari penelitian sebelumnya dari Pramawita (2013) mengenai kesalahan kala dan aspek, ditemukan adanya kesalahan penggunaan bentuk verba dalam

mengungkapkan kala atau aspek tertentu pada mahasiswa 2009 semester 6 dengan menggunakan data penelitian berupa tes dengan bentuk soal isian singkat dilengkapi dengan pilihan jawaban. Untuk penelitian kali ini, penulis mengambil data penelitian *sakubun* mahasiswa di mata kuliah *Sakubun Enshu*. Adapun cara analisisnya dengan melihat berbagai makna kosa kata dalam kalimat, makna kalimat, kata keterangan, alur cerita dan lain sebagainya dalam kalimat *sakubun* tersebut. Sehingga diharapkan penulis dapat mengetahui kesalahan kala dan aspek yang dilakukan mahasiswa 2015 semester 6.

Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian menggunakan objek penelitian *sakubun* tersebut dengan judul “**Analisis Kesalahan Kala dan Aspek dalam Sakubun Mahasiswa**”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mengambil data *sakubun* mahasiswa dari Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6 yang mengikuti *Sakubun Enshu*. Sebanyak 26 *sakubun* dengan tema 仕事を選ぶこと（働く）“*shigoto o erabu koto (hataraku)*”. Peneliti menganalisis satu tema karena keterbatasan waktu dalam menganalisis semua tema semester 6. Dari hasil pengamatan tema-tema *sakubun* yang dibuat mahasiswa semester 6 diperoleh kesimpulan munculnya kerawanan kesalahan penggunaan bentuk kala dan aspek di dalam tema 仕事を選ぶこと（働く）“*shigoto o erabu koto (hataraku)*”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah

- a) Bagaimana kesalahan kala dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6?
- b) Bagaimana kesalahan aspek dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6?
- c) Apa penyebab kesalahan berbagai kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6?

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesalahan kala dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesalahan aspek dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6
- c) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan berbagai kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2015 semester 6.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

1) Bagi Pembelajar

Pembelajar dapat menambah referensi wawasannya mengenai materi kala dan aspek bahasa Jepang. Skripsi ini juga dapat dijadikan referensi, panduan atau pembanding untuk membuat literatur penelitian karya ilmiah lainnya mengenai materi kala dan aspek bahasa Jepang.

2) Bagi Penulis

Penulis mendapat tambahan wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan berbagai jenis kala dan aspek bahasa Jepang yang tepat.

b) Secara Praktis

1) Bagi Pembelajar

Dari hasil penelitian ini, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pembelajar bahasa Jepang dalam pemahaman penggunaan kala dan aspek dalam kalimat bahasa Jepang sehingga pembelajar dapat membuat dan mengartikan kalimat dengan benar.

2) Bagi Penulis

Penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran melalui skripsi ini, sehingga wawasan penggunaan kala dan aspek bahasa Jepang semakin berkembang dan mudah dipahami.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian dari skripsi ini, maka penulis mengelompokkannya dalam beberapa bab yang tersusun yang dapat diperinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara umum skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini, yaitu menjelaskan kala dan aspek di bahasa Jepang dari berbagai ahli linguistik.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis kesalahan kala dan aspek berupa makna dan ketepatannya.

Bab V Penutup. Membahas tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kala dan aspek sebelumnya dilakukan oleh Diner (2009). Dalam penelitian tersebut, Diner mengambil tema *sakubun Tanoshii Ichinichi, Daigaku Seikatsu* dan *Watashi no Kuni no Kyoouiku* pada mahasiswa semester 5 angkatan 2006 D3 Bahasa Jepang UNNES. Dari penelitian tersebut, ditemukan kesalahan kalimat-kalimat yang berkenaan dengan aspek dan kala. Diner (2009) menganalisis kesalahan aspek berdasarkan teori Dahidi dan Sudjianto (2004). Kalimat dalam sakubun tersebut diidentifikasi dan diberikan perbaikan pada kalimat yang penggunaan aspeknya salah. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya kekurangpahaman mahasiswa dalam penggunaan kata kerja, kata sifat, dan kata bentuk bentuk lampau, sekarang, dan akan datang. Selain itu ditemukan hasil bahwa mahasiswa dalam menulis sakubun tidak memperhatikan makna, maksud alur cerita, tema dan situasi di dalam sakubun tersebut. Adapun jenis kesalahan penggunaan aspek yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu aspek abituaif, aspek inkoatif, aspek inkompletif dan aspek kompletif.

Persamaan penelitian Diner dengan penulis yaitu topik penelitian dan langkah penelitian. Keduanya meneliti kesalahan aspek dan kala dalam *sakubun*, dan memberikan perbaikan kesalahan kala dan aspek yang ditemukan. Perbedaan penelitian Diner dengan skripsi penulis yaitu pada analisis dan kategori jenis kala atau aspek yang ditemukan.

Kemudian ada juga penelitian dari Pramawita (2013). Pramawita meneliti kesalahan penggunaan aspek dan kala dengan tes soal dan memberikan angket untuk mengetahui faktor terjadinya kesalahan tersebut. Pramawita mengambil sampel sebanyak 25 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester enam angkatan 2009. Kemudian membahas kesalahan jawaban sampel per butir soal yang disimpulkan dalam jenis aspek dan kala tersendiri. Hasil penelitian berupa kesalahan penggunaan bentuk verba pada masing-masing jenis kala dan jenis, seperti kesalahan kala lampau pada bentuk kamus dan *nai* yang bermuatan lampau dan kesalahan aspek yang menunjukkan dimulainya aktifitas dengan menggunakan verba *te-kita*. Sebanyak 30,1 % mahasiswa melakukan kesalahan berbagai kala (kala lampau, kini, dan yang akan datang) dan sebanyak 48,7 % mahasiswa melakukan kesalahan berbagai macam aspek (aspek menunjukkan perubahan keadaan, aspek, keadaan terus berlangsung, aspek dimulainya aktivitas dan lainnya)

Penulis merujuk pada penelitian Pramawita karena dari tema penelitian; yaitu kesalahan penggunaan aspek dan kala, serta pembahasan yang membedakan kesalahan aspek dan kesalahan kala. Akan tetapi Pramawita menggunakan metode penelitian dengan membuat soal dan angket, sementara penulis menggunakan sakubun mahasiswa semester enam sebagai bahan untuk dianalisis.

Darjat (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis ‘Kala’ dan ‘Aspek’ dalam Bahasa Jepang (Analisis kalimat dalam novel “*Tokyo Fusen Nikki*”- Catatan Harian Perahu Layar Tokyo- Karya Midori Nakano) menganalisis bentuk kala dan aspek apa saja yang ada dalam novel “*Tokyo Fuusen Niki*”. Novel

ini dibuat oleh pengarang orang Jepang asli yaitu Nakano. Kemudian Darjat menganalisis jenis-jenis kala maupun aspek berdasarkan teori dari Yoshio (1976). Dari kala atau aspek yang ada dalam novel tersebut, Darjat memberikan uraian penjelasan dari masing-masing jenis kala atau aspek tersebut.

Penulis memilih penelitian-penelitian di atas sebagai rujukan tambahan karena adanya perbedaan tertentu dengan penelitian penulis, meskipun memiliki kesamaan topik bahasan penelitian yaitu kala dan aspek. Perbedaan tersebut meliputi penggunaan metode penelitian, dan penemuan jenis kala dan aspek bahasa Jepang menurut teori berbagai ahli. Perbedaan ini dapat menambah variasi referensi pembaca mengenai kala dan aspek bahasa Jepang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Kala dan Aspek secara Umum

Kala dan aspek secara umum terdapat di semua bahasa. Kala dan aspek berpengaruh dalam pembentukan kalimat. Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala ini lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Sementara aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses. (Chaer, 2003:259-260)

Dalam bahasa Indonesia kala dan aspek tidak ditandai secara morfemis (adanya pembentukan/perubahan kata), melainkan menggunakan bantuan kata

keterangan lain seperti sudah, sedang, akan, telah selesai (menulis) dan sebagainya.

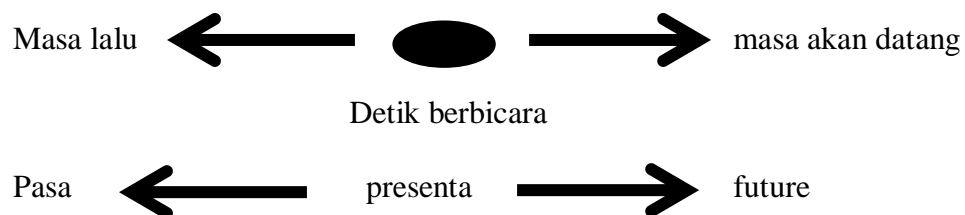
Menurut Miller dalam Hasegawa (2012:113) “*tense is a grammatical term that is generally reserved for the verb systems of the languages in which the different forms of the verbs are essentially, or mainly, concerned with identifying, marking or “expressing” differences in time, indicating when the action or event to which the verb has reference took place*”. Atau bisa diartikan kala adalah bentuk gramatikal yang biasanya digunakan dalam struktur kata kerja dimana bentuk kata kerja yang berbeda terutama berkaitan dengan identifikasi, tanda, atau mengekspresikan perbedaan waktu, yang mengindikasikan kapan perbuatan atau kejadian menggunakan kata kerja yang berkaitan.

Aspek menurut Miller dalam Hasegawa (2012:113) “*aspect is a grammatical term that is generally reserved for the verb systems of the languages in which the different form of the verb are concerned not with when something was done, but how, particularly and typically with whether or not a given action was or is completed (over and done with) or was or still continuing (not over and done with, uncompleted and incomplete)*”. Bisa diartikan aspek yaitu bentuk gramatikal yang biasanya digunakan dalam struktur kata kerja dimana bentuk kata kerja yang berbeda berkaitan tidak pada kapan sesuatu selesai, namun bagaimana, terutama pada tindakan yang telah lalu atau yang sudah selesai atau masih berlanjut (selesai, belum selesai, dalam penyelesaian).

2.2.2 Definisi Kala dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang sebagaimana bahasa lainnya, memiliki kesamaan tertentu dalam kebahasaan, salah satunya penggunaan aspek dan kala. Penggunaan kala dan aspek pun sering mengalami kesalahan bagi pembelajar bahasa Jepang. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak ada perubahan predikat sehingga penggunaan aspek dan kala pun tidak dirasakan.

Menurut Tjandra (2013:141) kala bahasa Jepang adalah waktu yang ada di dalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada di dalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan kita. Jadi, waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika.



Istilah kala dalam bahasa Jepang sering disebut sebagai *jisei*. Yoshio (1976) dalam Darjat (2009:138) menyatakan bahwa kala atau *jisei* adalah lingkup tatabahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah, sedang terjadi dan akan terjadi berdasarkan pada titik waktu.

2.2.3 Jenis-jenis Kala dalam Bahasa Jepang

Menurut Tjandra (2013:141) membedakan kala yang digunakan penutur saat buka mulut berbicara (kala *presenta*), beberapa saat yang sudah berlalu terhitung dari saat penutur berbicara (kala *pasa*/kala lampau) dan beberapa saat

yang akan datang dihitung juga dari saat penutur berbicara (kala futura/kala yang akan datang).

Menurut Koizumi (1993) dalam Tjandra (2013:141), sistem kala bahasa Jepang hanya terdiri dari dua kala, yaitu kala pasa dan kala non pasa. Kala pasa (kakoeki) dinyatakan dengan morfem *ta*. Dan kala non pasa (hikakoeki) dinyatakan dengan morfem *ru*. Kala non pasa belum tentu selalu mengacu kepada makna presentia, karena makna presentia lebih tepat dikatakan bersumber dari morfem *te aru*.

Menurut Cipris dan Hamano (2002:117), hanya ada dua tense (kala) dalam bahasa Jepang yaitu kala lampau dan kala non lampau. Tetapi kala non lampau tidak terbatas hanya digunakan untuk kejadian sekarang/kini, namun juga meliputi keadaan sekarang, yang akan datang, peristiwa yang belum terjadi, kondisi yang berulang dan sebagainya. Contoh penggunaan kala non lampau menurut Cipris dan Hamano (2002:117):

a) Menyatakan kondisi sekarang (present condition)

(1) 日本は今不景気だ。 *Nihon wa ima fukeiki da.*

Jepang sekarang mengalami kemunduran

b) Menyatakan peristiwa yang akan datang (future event)

(2) 経済はいずれは回復するが、やがてまた不況が訪れる。

Keizai wa izure wa kaifuku suru ga, yagate mata fukyou ga otozureru

Kemungkinan bisa mengembalikan keadaan ekonomi, namun kemerosotan akan datang lagi.

c) Menyatakan keadaan yang umum terjadi (general condition)

(3) 現在の経済システムでは、この繰り返しは必然だ。

Genzai no keizai shisutemu de wa kono kurikaeshi wa hitsuzen da.

Di bawah sistem ekonomi sekarang, keadaan naik turunnya (ekonomi) tidak bisa dielakkan

d) Menyatakan keadaan yang berulang (habitual condition)

(4) 中村さんは失業中でも毎日六時におきます。

Nakamura san wa shitsugyouchuu de mo mainichi roku ji ni okimasu.

Nakamura bangun pukul 06.00 setiap hari meskipun sudah lulus

e) Menyatakan rencana pelaku/subjek

(5) 今月中に新しい仕事を見つけます。

Kongetsuchuu ni atarashii shigoto o mitsukemasu.

Dalam bulan ini, (saya berharap) menemukan pekerjaan baru

Cipris dan Hamano (2002:119) juga memberikan beberapa fungsi penggunaan spesial pada bentuk kala lampau, diantaranya

a) Penanda lampau mengindikasikan bahwa hal/peristiwa tersebut terjadi di masa lampu.

(6) 去年タイに留学しました。 *Kyonen Tai ni ryuugakushimashita.*

“tahun lalu saya belajar keluar negeri di Thailand”

b) Dapat mengindikasikan suatu keadaan kini atau yang akan datang yang terjadi pada masa lampu.

(7) A: 締切はいつでしたか。 *Shimekiri wa itsu deshita ka.*

B: 来週の金曜日です。 *Raishuu no kinyoubi desu.*

“A: kapan (kau mengatakan) batas waktu mengumpulkannya?

B: Jumat minggu depan.”

- c) Penanda lampau dapat mengindikasikan interaksi atau perasaan yang disampaikan sudah selesai beberapa waktu yang lalu atau memberikan kesimpulan/sapaan terakhir.

(8) ありがとうございます。

Arigatou gozaimashita

“terima kasih (untuk apa yang sudah kau lakukan tadi)”.

ありがとうございます。

Arigatou gozaimasu

“terima kasih (untuk apa yang kini kau lakukan)”.

Berbeda lagi dengan Tsujimura (2007:365-366) membedakan jenis kala sebagai berikut :

1. Present State, contoh :

(9) 田中さんは数学がよくできる。

“*Tanaka san wa suugaku ga yoku dekiru*”.

(Tanaka menguasai matematika)

2. Future State, contoh :

(10) 息子が大学に行くので、来年金がいる。

“*Musuko ga daigaku ni iku node, rainen kane ga iru*”.

(Karena anak saya akan masuk perguruan tinggi, tahun depan saya membutuhkan biaya)

3. Present Event, contoh :

(11) 私はそれがいいと思う。

“*Watashi wa sore ga ii to omou*”.

(saya pikir hal itu bagus)

4. Future Event, contoh :

(12) 明日友達と映画に行く。

“*Ashita tomodachi to eiga ni iku*”.

(besok saya akan menonton film dengan teman)

5. Past tense, contoh :

(13) この町はむかしとてもおおきかった。

“*Kono machi wa mukashi totemo ookikatta*”.

(dulu kota ini sangat besar)

6. Past Event, contoh :

(14) 花子さんは去年イギリスへいった。

“*Hanako-san wa kyonen Ijirisu e itta*”.

(tahun lalu, Hanako pergi ke Inggris)

7. Past Habit, contoh :

(15) 学生的时候、よく三時まで勉強した。

“*Gakusei no toki, yoku san ji made benkyoushita*”.

(saat masih pelajar, saya belajar sampai pukul 03.00)

Jenis kala menurut Sutedi (2011:89) dalam induk kalimat atau kalimat tunggal yaitu :

1. Kala lampau → menggunakan verba bentuk *Ta* (*Mashita*).

Menyatakan kala lampau (*kako*) dengan contoh kalimat

(16) 昨日、映画を見に行きました。

Kinou, eiga o mi ni ikimashita.

Kemarin saya menonton film.

2. Kala mendatang → menggunakan verba *Ru (Masu)*

Menyatakan kala akan (*mirai*), dengan contoh kalimat

(17) 今日映画を見に行きます。

Kyou, eiga o mi ni ikimasu.

Hari ini saya akan menonton film.

3. Kala kini →

- Menggunakan bentuk *Ru (Masu)* untuk verba yang menyatakan arti keberadaan suatu benda, kemampuan, pemikiran, keadaan dan sejenisnya, contohnya ある *aru* (ada)、いる *iru* (ada)、できる *dekiru* (bisa)、思う *omou* (mengira, menganggap)、要る *iru* (perlu)、気が *ki ga suru* する (merasa) dan lainnya.
- Menggunakan bentuk *Te Iru* untuk verba yang menyatakan aktivitas yang ada batas akhirnya, contohnya たべる *taberu* (makan)、飲む *nomu* (minum)、読む *yomu* (membaca)、書く *kaku* (menulis)、dan sebagainya.

Dalam anak kalimat bahasa Jepang, kala lampau tidak selalu dinyatakan dengan verba bentuk lampau, atau sebaliknya kala akan tidak selalu dinyatakan dalam bentuk akan. Bisa dilihat dengan カメラを買う/買った “*kamera o*

kau/katta” (membeli kamera) sebagai induk kalimat dan 日本へ行く / 行った “*Nihon e iku/itta*” (pergi ke Jepang) sebagai anak kalimat dalam beberapa bentuk

- (18) 日本へ行くとき、カメラを買った。(kala lampau)
- (19) 日本へ行ったとき、カメラを買った。(kala lampau)
- (20) 日本へ行くとき、カメラを買う。(kala akan)
- (21) 日本へ行ったとき、カメラを買う。(kala akan)

(Sutedi 2011:90)

Pada kalimat (18) dan (20), kamera dibeli sebelum berangkat ke Jepang, sedang kalimat (19) dan (21), kamera dibeli setelah berangkat ke Jepang atau di Jepang. Jika dilihat dari waktu kalimat diucapkan pada kalimat (16) dan (17), kamera telah dibeli yang berarti kala lampau, sedang pada kalimat (18) dan (19) kamera tersebut belum dibeli, yang berarti kala akan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk verba dalam induk kalimat, yaitu bentuk kamus (買う) dan bentuk lampau (買った). Dari contoh tersebut, bentuk *ru* (kamus) dan bentuk *ta* (lampau) dalam anak kalimat, kedua-duanya bisa digunakan tanpa dipengaruhi oleh bentuk kala dalam induk kalimatnya. Kala dalam induk kalimat menggunakan kala lampau atau kini, bentuk *ru* dan bentuk *ta* bisa digunakan.

2.2.4 Definisi Aspek dalam Bahasa Jepang

Aspek dalam bahasa Jepang disebut *sou* (相) atau アスペクト merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana keadaan suatu kegiatan dilakukan, atau bagaimana suatu kejadian terjadi, tanpa pertimbangan poros waktu,

misalnya sedang dikerjakan, belum dikerjakan, selesai dikerjakan dan sebagainya (Tjandra, 2013:147). Koizumi (1993) mengatakan aspek adalah gramatikal yang mengungkapkan kegiatan apakah sudah selesai tuntas atau belum. Beliau memberi contoh :

(22) 昨夜この本を読んでしまった。

Sakuya kono hon o yonde shimatta.

“Semalam saya sudah selesai membaca buku ini.” (Aspek Kompletif)

(23) 昨夜この本を読んだ。 *Sakuya kono hon o yonda.*

“Semalam saya membaca buku ini.” (Aspek Non Kompletif)

Kalimat (22) bermakna buku tersebut sudah tuntas dibaca atau kompletif, dan kalimat (23) bermakna menjelaskan bahwa telah melakukan (membaca) semalam, hanya menjelaskan waktu. Bisa diartikan kalimat (22) mengandung makna waktu + aspek kompletif, dan kalimat (23) mengandung makna + aspek non kompletif.

Yoshio dalam Darjat (2009:138) mengemukakan bahwa aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses berdasarkan waktu. Aspektualitas dalam bahasa Jepang ada yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi kata kerja bentuk *~te* atau dari kata kerja bentuk *~masu*.

2.2.5 Jenis-jenis Aspek dalam Bahasa Jepang

Jenis-jenis aspek menurut Koizumi dalam Tjandra (2013:147-159) yaitu

1. Dalam bentuk kalimat *~te iru* diantaranya aspek kontiniuatif, aspek resultatif, aspek frekuentatif, aspek situatif.
2. Dalam bentuk kalimat *~te shimau* yaitu aspek kompletif
3. Dalam bentuk kalimat *~ta* yaitu aspek perfektif dan aspek non kompletif
4. Dalam bentuk kalimat *~te aru* yaitu aspek disposisif
5. Dalam bentuk kalimat *~te oku* yaitu aspek preparatif

Pembagian aspek-aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- a) Aspek kontiniuatif (*keizokusoo* 継続相)

Yaitu aspek yang menuturkan sedang berlangsungnya suatu kegiatan.

Contoh aspek kontiniuatif :

(24) 時計が動いている。 *Tokei ga ugoite iru*

(loncengnya berputar)

- b) Aspek resultatif (*kekkasou* 結果相)

Yaitu aspek yang menuturkan aspek hasil jadi suatu kegiatan. Contoh

aspek resultatif :

(25) 時計が止まっている。 *Tokei ga tomatte iru*

(loncengnya mati)

- c) Aspek frekuentatif (*danzokuteki takaisou* 断続的多回相)

Yaitu aspek yang menuturkan dilakukannya kegiatan verba berkali-kali.

Contoh aspek frekuentatif :

(26) この本は何回か読んでいる。 *Kono hon wa nankai ka yonde iru.*

(saya membaca buku ini berkali-kali)

d) Aspek situatif (*jootaisou* 状態相)

Yaitu aspek yang menuturkan suatu keadaan yang terbentang di depan mata. Contoh aspek situatif :

(27) 道が曲がっている。 *Michi ga magatte iru*

(jalannya berbelok)

e) Aspek Kompletif

Yaitu aspek yang menuturkan suatu kegiatan verba telah dilakukan dalam keadaan selesai total/lengkap. Contoh Aspek Kompletif

(28) 昨夜この本を読んできました。

Sakuya kono hon o yonde shimatta.

(Semalam saya sudah selesai membaca buku ini sampai habis.)

f) Aspek non kompletif

Yaitu aspek yang menuturkan suatu kegiatan verba dilakukan dalam keadaan belum selesai total/lengkap. Contoh Aspek Non Kompletif :

(29) 昨夜この本を読んだ。 *Sakuya kono hon o yonda.*

(Semalam saya membaca buku ini)

g) Aspek perfektif

Yaitu aspek yang menuturkan suatu kegiatan verba dalam keadaan sudah dikerjakan. Contoh aspek perfektif :

(30) この本を読んだ。 *Kono hon o yonda.*

(saya telah membaca buku ini) → tanpa keterangan waktu

h) Aspek disosiatif (*shochisou*)

Yaitu aspek yang menuturkan suatu keadaan terjadi sebagai hasil jadi atau akibat dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya oleh seseorang. Contoh aspek disosiatif :

(31) 朝食は食堂に用意してあります。

Chooshoku wa shokudou ni yooi shite arimsu.

(makan pagi telah disiapkan di kantin)

i) Aspek preparatif (*junbisou*)

Yaitu aspek yang menuturkan suatu kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan nanti atau sebagai persiapan untuk kemudian hari. Contoh aspek preparatif :

(32) 解熱剤と咳止めを出しておきましょう。

Kainetsuzai to sekidome o dashite okimashou.

(kita siapkan saja obat penurun panas dan obat batuknya)

Tsujimura (2007:369-371) juga membagi aspek dengan perbandingannya dengan bahasa Inggris dalam bukunya *An Introduce Japanese Linguistics* menjadi :

1. Present progressive

(33) 子供が笑っている。

'kodomu ga waratte iru' (anak sedang tertawa)

2. Present resultative

(34) 車が止まっている。

'kuruma ga tomatte iru' (mobil berhenti)

3. Present habitual

(35) 私は毎朝五マイル走っている。

'watashi wa mai asa go mairu hashitte iru'

(saya berlari dengan jarak 5 mil setiap hari)

4. Past progressive

(36) 昨日) さとしさんがすしを食べていた。

'(kinou) Satoshi ga sushi o tabete ita'

((kemarin) Satoshi makan sushi)

5. Past resultative

(37) (昨日) 猫が死んでいた。

'(kinou) neko ga sinde ita'. ((kemarin) kucing saya mati)

6. Past habitual

(38) (むかし) あの学生はよく日本語の番組を見ていた。

'(mukashi) ano gakusei wa yoku nihongo no bangumi o mite ita'

((dulu) murid itu sering menonton program bahasa Jepang)

Yoshio dalam Darjat (2009:139) menyatakan bahwa aspek dikelompokkan menjadi 4 kajian antara lain:

a) Aspek Perfektif (*Kanryousou*)

Menyatakan suatu peristiwa yang dimulai dan akhir pada waktu tertentu.

Pada bahasa Jepang aspek ini terdapat pada konjugasi ~てしまう (~*te shimau*), ~てくる (~*te kuru*), ~このになる (~*koto ni naru*).

Contoh : (36) 五時時まで友達と遊んでしまう

Go jikan made tomodachi to asonde shimau

‘Saya bermain bersama teman sampai pukul 5’.

b) Aspek Kontinuatif (*Keizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa kejadian yang terus menerus terjadi secara progresif dan sampai pada waktu yang belum ditentukan atau terus berlanjut. Contoh aspek ini terdapat pada pola *～ている* (*~te iru*), *～にくる* (*~ni kuru*).

Contoh : (37) 先生はまだ教えている。 *Sensei wa mada oshiete iru.*

‘Pak guru masih (sedang) mengajar’

c) Aspek Resultatif (*Kekkasou*)

Menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang berakhir dengan waktu tertentu dan menghasilkan suatu hasil tertentu. Contohnya pada bentuk *～ている* (*~te iru*) Contoh : (38) 電気が消している。 *Denki ga keshite iru.*

‘listriknya mati’

d) Aspek Duratif (*Jizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa suatu kejadian yang telah berlangsung berdasarkan pada durasi atau waktu tertentu yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Aspek ini terdapat pada pola *～ている* (*~te iru*).

Contoh : (39) 桜が咲いている。 *Sakura ga saite iru.*

‘Bunga sakura sedang mekar.’

Sutedi (2011:94) membagi jenis verba yang berhubungan dengan aspek, yaitu

1. *Shunkan doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian, mengakibatkan adanya perubahan dalam waktu singkat, misalnya pada verba *shinu* dan *kekkon suru*.
2. *Keizoku doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian yang memerlukan waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan. Waktu mulai dan berakhirnya aktivitas tersebut akan terlihat jelas. Misal verba *kaku*, *hashiru*, dan lainnya, dimana waktu mulai dan waktu berakhir akan teramati dan pada setiap bagian waktu akan terjadi perubahannya.
3. *Joutai doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan. Misalnya *aru* (ada) dan *kakeru* (bisa menulis), dilihat dari waktu tertentu, tidak terjadi perubahan. Kata *kakeru* disini berbeda dengan *kaku* yang merupakan *keizoku doushi*. Dalam verba *kaku* bisa diketahui waktu kegiatannya, sementara *kakeru* dilihat dari titik waktu manapun tidak akan terlihat suatu perubahan.
4. *Danyoushu doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*te iru*). Pada verba inipun jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak akan terjadi suatu perubahan, karena memang sudah menjadi suatu kondisi yang tetap. Misalnya *sugureru*, dan *niru*.

Dari keempat jenis verba tersebut, disimpulkan untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu aspek yang menggunakan verba bentuk *te* + verba bantu, dan aspek yang menggunakan verba selain bentuk *te*.

C. Aspek yang menggunakan verba bentuk *te* + verba bantu

Verba bantu (*hojodoushi*) yang berhubungan dengan aspek yaitu *iru*, *kuru*, *iku*, *aru*, *oku* dan *shimau*

a) *Te* + *iru* (～ている)

- a. Aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung.

(40) 子供たちは庭で遊んでいます。

Kodomotachi wa niwa de asonde iru.

Anak-anak sedang bermain di halaman. (tengah berlangsung)

- b. Kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian

(41) ドアがしまっている。 *Doaa ga shimatte iru.*

Pintu (dalam keadaan) tertutup. (kondisi/keadaan)

- c. Keadaan yang terjadi secara alami

(42) この道が曲がっている。 *Kono michi ga magatte iru.*

Jalan ini membelok. (keadaan kondisi alam)

- d. Pengalaman

(43) あの教授は本をたくさん書いている。

Ano kyouju wa hon o takusan kaite iru

Profesor itu banyak menulis buku.

e. Pengulangan (perbuatan yang dilakukan berulang-ulang)

(44) 家に毎日流しが来ている。 *Ie ni mainichi nagashi ga kite iru.*

Rumah saya setiap hari kedatangan pengamen. (terus menerus)

b) *Te kuru dan te iku* (～てくる・～ていく)

a. Proses muncul dan hilangnya sesuatu

(45) 言葉は人間の生活の中から生まれてくる。

Kotoba wa ningen no seikatsu no naka kara umarete kuru.

Bahasa lahir dari dalam kehidupan manusia.

(46) あの選手は力を失っていった。

Ano senshuu wa chikara ga ushinatte itta.

Atlit itu telah kehabisan tenaga.

b. Proses terjadinya perubahan sesuatu

(47) お腹がすいてきた。 *Onaka ga suite kita.*

Perut menjadi lapar

(48) 父の病気はますます重くなっていった。

Chichi no byouki wa masumasu omoku natte itta.

Penyakit ayah semakin berat.

c. Bermulanya suatu kegiatan/aktifitas (untuk *te kuru*)

(49) 雨が降ってきた。 *Ame ga futte kita.*

Hujan mulai turun.

d. Aktifitas/kejadian yang terus berlangsung

(50) 母は今まで苦しい生活をしてきた。

Mainichi wa ima madekurushii seikatsu o shite kita.

Ibu saya sampai hari ini hidup dalam kesusahan

(51) お前たちはいつかに死ぬことを考えて生きていくべきだ。

Omaetachi wa itsukani shinu koto o kangaete ikite iku beki da..

Kamu semua semestinya (terus) hidup dengan memikirkan bahwa
suatu saat akan mati.

c) *Te aru* (~である)

a. Keadaan sebagai hasil perubahan akibat suatu perbuatan.

(52) そんなことは手紙に書いてある。

Sonna koto wa tegami ni kaite aru.

Hal seperti itu sudah tertulis dalam surat.

b. Perbuatan yang telah dilakukan

(53) 電気代が上がるということは二ヶ月に発表してある。

Denkidai ga agaru to iu koto wa nikagetsu mo mae ni happyou shite aru

Mengenai kenaikan harga listrik, sudah dimumkan dua bulan yang lalu.

d) *Te oku* (~しておく)

Menyatakan kegiatan persiapan

(54) ドアを開けておく。 *Doa o akete oku*

Membuka pintu terlebih dahulu.

e) *Te Shimau* (~てしまう)

a. Aktifitas/kejadian yang dilangsungkan sampai tuntas

(55) 彼女はりんごを三つとも食べてもしまった。

Kanojo wa ringo o mitsu tomo tabete shimatta

Dia telah menghabiskan apel tiga buah.

b. Perbuatan yang tidak disengaja (tidak diharapkan) terlanjur terjadi

(56) 酒を飲み過ぎてしまった。 *Sake o nomisugite shimatta*

Terlalu banyak minum sake.

D. Aspek yang tidak menggunakan verba bentuk *Te*

Aspek yang tidak menggunakan verba bentuk *Te*, diantaranya dengan menggunakan suffiks pada verba majemuk, atau menggunakan bentuk verba yang lainnya. Sufiks dalam verba majemuk yang bisa digunakan untuk menyatakan aspek yaitu : *~hajimeru*, *~dasu*, *~kakeru*, *~tsuzukeru*, *~toosu*, *~owaru*, *~ageru*. *Hajimeru* dan *dasu* digunakan untuk menyatakan aspek dimulainya suatu kegiatan/kejadian, sedangkan *kakeru* dan *toosu* digunakan untuk menyatakan aspek sedang berlangsungnya suatu kegiatan/kejadian. Untuk menyatakan aspek berakhir atau selesainya suatu kegiatan/kejadian bisa menggunakan sufiks *owaru* dan *ageru/agaru*.

Selain itu, untuk menyatakan dimulainya suatu kegiatan/kejadian bisa juga menggunakan verba bantu “*you/ou + to suru*”, “*ru + tokoro*”, atau “*~masu + sou da*”. Cara lain untuk menyatakan tengah berlangsungnya suatu kegiatan/perbuatan, bisa dengan verba bentuk “*~masu + tsutsu aru*”. Untuk pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, kala dan aspek sering terhambat. Salah satunya karena kedua hal tersebut dinyatakan dalam bentuk verba yang sama. Misal bentuk verba *Ta*, selain untuk menyatakan kala lampau, juga untuk menyatakan aspek selesai (*kanryou*). Lihat contoh berikut :

(57) もう宿題をやったか。 *Mou shukudai o yattaka?*

まだ、やらない。 *Mada yaranai.*

まだ、やっていない。 *Mada yatte inai*

(58) 昨日宿題をやったか。 *Kinou shukudai o yattaka?*

昨日、やらなかった。 *Kinou yaranakatta*

Contoh (57) berhubungan dengan aspek, sedangkan contoh (58) merupakan kala bentuk lampau. Pada contoh (57) ditanya dengan “apakah sudah mengerjakan PR?”, hal ini tidak berhubungan dengan kala (lampau, sedang atau akan), sehingga ada dua jawaban yang memungkinkan yaitu “*yananai*” atau “*yatte inai*” yang kedua-duanya menyatakan arti “belum dikerjakan”. Lain halnya pertanyaan no (58) dengan diberikan ruang lingkup waktu, maka jawabannya hanya satu yaitu “*yananakatta* (tidak mengerjakan)”.

Dari beberapa teori kala dan aspek yang dijelaskan di atas, penulis memilih menggunakan teori dari Koizumi (1993) dan Sutedi (2011) dalam menganalisis data. Dua teori ini memiliki kesamaan dalam klasifikasi kala dan aspek, dan menurut penulis teori tersebut mudah untuk diterapkan.

2.2.6 Teks Karangan

Dalam Kamus Jepang – Indonesia (Kenji Matsuura 1994), definisi *sakubun* yaitu karangan. Kemudian *sakubun* dalam kamus. *チャレンジ小学国語辞典 Charenji Shougaku Kokugo Jiten* (2002) dikatakan 文章を作ること *Bunshou o tsukuru koto* yang berarti membuat karangan atau gagasan tulis. Bisa

disimpulkan bahwa *sakubun* adalah karangan tulis yang memuat gagasan, ide, informasi dan sebagainya.

Tokieda dalam Nurhadi (2017:78) berpendapat bahwa satuan bahasa terbesar dan terlengkap adalah teks karangan. Sedangkan penelitian teks dilakukan dengan mendasarkan pada kenyataan kebahasaan bahwa teks sebagai satu kesatuan, sehingga penelitian kebahasaan bukan dimulai dari kata sebagai satuan terkecil yang sedikit demi sedikit bergabung dengan kata lain dan membentuk teks secara keseluruhan. Namun penelitian teks karangan dilakukan dengan melihat kenyataan bahwa teks sebagai satu kesatuan makna, karenanya penelitian teks banyak mengangkat permasalahan menyangkut permasalahan bagaimana satuan-satuan pembentuk teks mampu membuat jaring-jaring makna yang akhirnya membentuk satu kesatuan makna teks karangan tersebut.

2.2.7 Kesalahan dalam Berbahasa

Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) Lapses, (2) Error, dan (3) Mistake. Lapses, Error dan Mistake adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa.

Menurut Inderasari (2017) bahasa kedua (B2) merupakan bahasa yang dikuasai manusia setelah menguasai bahasa pertama (B1). Proses pemerolehan B2 dapat disebut sebagai proses pembelajaran bahasa atau language learning. B2 dapat dikuasai dengan proses belajar dengan cara sengaja dan sadar. Terdapat sebuah usia optimal atau periode kritis yang disebut juga dengan periode sensitif

dalam mempelajari bahasa kedua. Setelah masa remaja, bahasa harus diajarkan dan dipelajari melalui usaha-usaha secara sadar. Terdapat dua kepercayaan tradisional atau stigma berkaitan dengan karakteristik pembelajar, yaitu usia dan bakat. Usia anak-anak lebih berhasil dalam mempelajari bahasa kedua daripada orang dewasa, serta bakat dalam pembelajaran kedua.

Tetapi orang dewasa memiliki kelebihan kognitif dan afektif jika dibandingkan dengan anak-anak. Berdasarkan penelitian Wilkins dan Upshur, ditemukan bahwa banyak kesalahan disebabkan oleh faktor psikologi dan pedagogi, sedangkan Corder (1973) memberikan salah satu jawaban bahwa ada satu kompetensi transisi ke bahasa kedua (Parera, 1997:137).

Dalam penelitian Supriani (2016:67) menyimpulkan kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).

Ada beberapa pandangan mengenai penyebab kesalahan berbahasa. James (1988:137) menyebutkan dua jenis penyebab kesalahan berbahasa, yaitu (1) kesalahan antarbahasa (interlingual errors) dan (2) intrabahasa (intralingual errors), sedangkan Richards (1974:173) mengklasifikasikan penyebab kesalahan berbahasa menjadi tiga jenis, yaitu

(1) Kesalahan antarbahasa (interlingual errors) atau (interference errors),

Kesalahan Antarbahasa (Interlingual Errors) merupakan kesalahan yang bersumber dari pengaruh B1 terhadap B2. Tahap awal pembelajaran B2, umumnya ditandai oleh transfer interlingual. Pemandangan unsur-unsur B1 ke B2 yang sedang dipelajari pembelajar. Kesalahan antarbahasa ini mengarah atau mengacu pada interferensi negatif terhadap bahasa sasaran. Jika terdapat kesamaan dan memberikan kemudahan untuk mempelajari bahasa sasaran, hal itu disebut dengan interferensi positif.

(2) Kesalahan intrabahasa (intralingual errors)

Kesalahan Intrabahasa (Intralingual Errors) merupakan kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam tahapan perkembangan pembelajaran bahasa sasaran.

(3) Kesalahan pengembangan (developmental errors)

Kesalahan Pengembangan (Developmental Errors) merupakan kesalahan yang sama seperti halnya yang dialami anak kecil ketika mempelajari bahasa pertamanya. Pembelajar mengalami proses-proses yang sama seperti halnya ketika belajar bahasa pertama dan menghasilkan kesalahan-kesalahan umum belajar bahasa. Penyebab kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa sasaran dapat diklasifikasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun secara garis besar

acuan yang digunakan untuk mengklasifikasikan penyebab kesalahan cenderung sama.

Jain & Fasiak dalam Ramli (2015:45) menyebutkan penyebab kesalahan ada dua, yaitu; (1) kesalahan yang dilatari oleh bahasa ibu (L1dependent error) yang berupa inferensi B1 terhadap B2, dan (2) kesalahan yang tidak dilatari oleh bahasa ibu (L1 independent error) yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: strategi belajar, teknik pengajaran, folklore bahasa kedua, usia kedwibahasaan, dan situasi sociolinguistik siswa.

Penelitian Setyawati dalam Ramli (2015:45) mengemukakan 3 kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa, yaitu: (1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, misalnya salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa, dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Ramli (2015) juga melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa. Dari penelitian tersebut disimpulkan jenis kesalahan semantis leksikal yang terdapat dalam teks terjemahan; sumber kesalahan semantik leksikal ada 3 yaitu akibat interferensi bahasa ibu, atau interlanguage, akibat pengaruh bahasa sasaran atau intralanguage, dan kesalahan karena strategi komunikasi; dan dampak kesalahan secara lokal dan global yang terjadi akibat kesalahan semantik leksikal.

Allwright dalam Tarigan (2009) menyebutkan ada delapan sumber kesalahan berbahasa, yaitu: 1) inferensi/kesimpulan antarbahasa (interlingual), 2) inferensi/kesimpulan intrabahasa (intralingual), 3) siasat pembelajaran bahasa

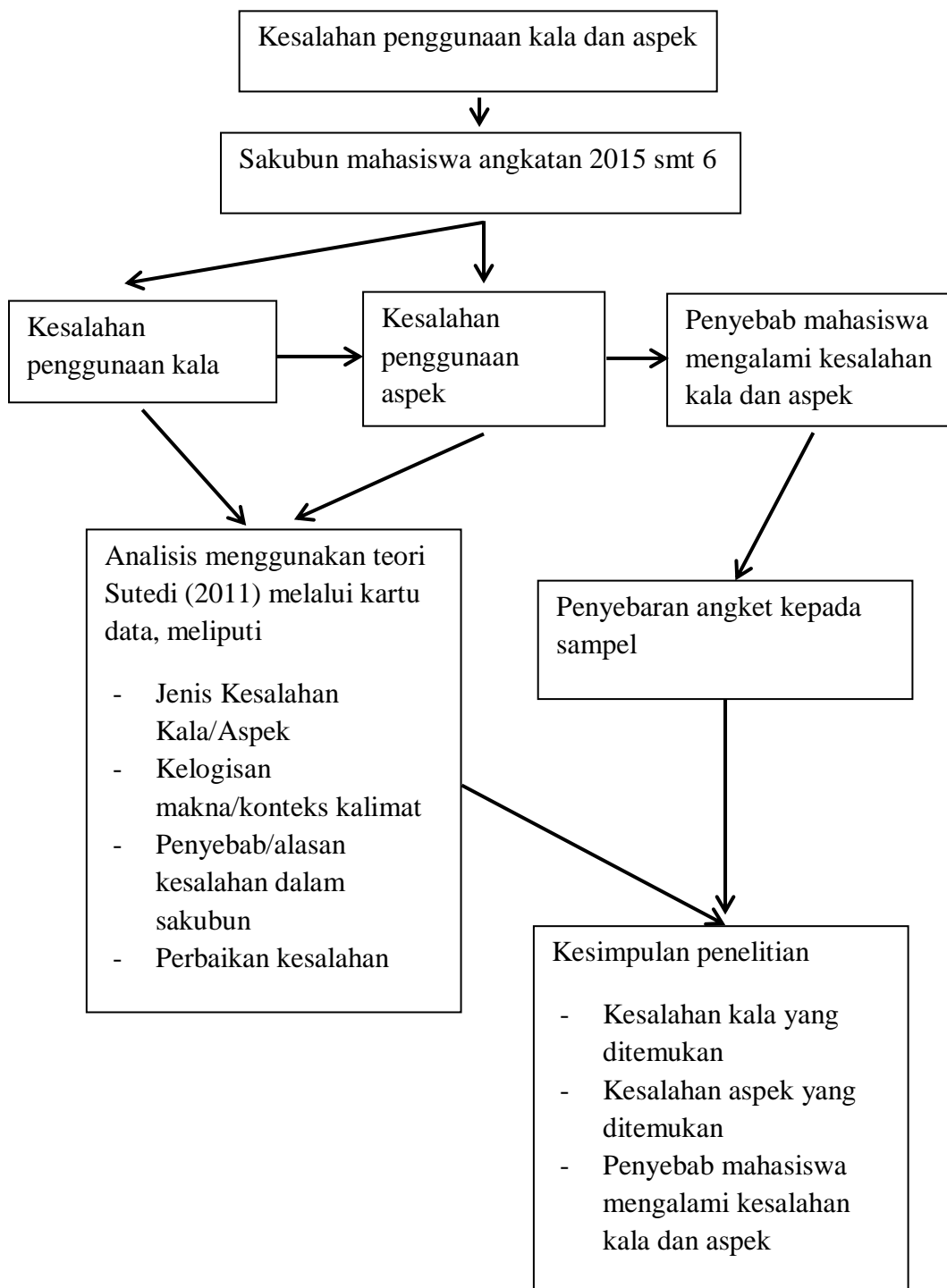
kedua (B2), 4) siasat komunikasi, 5) pengajaran, 6) kecerobohan, ketidakcermatan (tidak tahu), 7) tekanan (kegelisahan, kelelahan, dll), dan 8) ketidaktahuan faktual.

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada hasil penelitian Setyawati dalam Ramli (2015:45) untuk angket yang dibagikan pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan dalam angket yang disebarakan pada sampel penelitian untuk menemukan penyebab kesalahan penggunaan kala dan aspek pada mahasiswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penulis dapat dijabarkan dengan bagan sebagai berikut :

Bagan Kerangka Berpikir Analisis Kesalahan Kala dan Aspek



Kerangka berpikir penulis bermula dari permasalahan yang ada, menggunakan teori tertentu untuk menjawab permasalahan dengan dijabarkan dalam langkah penelitian tertentu serta mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, permasalahannya berupa kesalahan kala dan aspek pada *sakubun* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2015 (semester 6). Dari *sakubun* tersebut penulis menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan kala dan aspek melalui kartu data. Penulis menganalisis kesalahan tersebut dilihat dari penyebab, makna dan konteks kalimat. Dari kesalahan-kesalahan tersebut, penulis juga mencari penyebab kesalahan dari mahasiswa (sampel penelitian) menggunakan angket. Terakhir, penulis menyimpulkan seluruh analisis kesalahan kala dan aspek dari hasil *sakubun* sampel dan hasil angket dari sampel.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai kesalahan penggunaan kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa angkatan 2015 diperoleh 12 kesalahan penggunaan kala dan aspek dari 250 kala dan aspek dalam 26 *sakubun* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dari 12 kesalahan tersebut dibedakan menjadi 11 kesalahan pada penggunaan kala dan 1 kesalahan pada penggunaan aspek. Penulis juga menemukan penyebab kesalahan tersebut dari angket yang diberikan pada sampel penelitian.

5.1.1 Kesalahan Penggunaan Kala

Penulis membedakan kala menjadi tiga jenis yaitu

- 1) Kala lampau : terdapat empat kesalahan dalam penggunaan kala lampau. Kesalahan terletak pada penggunaan bentuk verba *~Ta* pada makna kalimat berupa kemungkinan, perumpamaan, dan dampak dari suatu hal yang akan terjadi.
- 2) Kala kini : terdapat lima kesalahan dalam penggunaan kala kini. Kesalahan penggunaan kala kini dengan penggunaan bentuk verba *~Te Iru* terletak pada kalimat yang mengandung makna harapan/keinginan, pemikiran dari diri sendiri, keadaan yang akan terjadi dan keadaan/peristiwa akan terjadi dengan persyaratan.

- 3) Kala mendatang : terdapat dua kesalahan dalam penggunaan kala mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk verba *ru* ini terletak pada makna kalimat berupa status yang berlaku pada seseorang dan kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dan rutin.

5.1.2 Kesalahan Penggunaan Aspek

Penulis membagi aspek menjadi dua yaitu

- 1) Aspek bentuk *Te* + Verba bantu (*hojo-doushi*), dalam kesalahan aspek ini penulis menemukan satu kesalahan. Penggunaan bentuk verba *~Te* + *hojo-doushi* melihat keterkaitan antar kalimat dan makna kalimat. Kesalahan terletak pada penggunaan verba dengan pernyataan maksud kalimat yang belum tepat.
- 2) Aspek menggunakan verba selain bentuk *Te*, penulis tidak menemukan kesalahan aspek jenis ini dalam sakubun sampel.

5.1.3 Penyebab Kesalahan

Kemudian dari angket yang sudah diberikan pada sampel untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa, penulis menyimpulkan penyebab tersebut yaitu :

- 1) Mahasiswa sudah diajarkan kala dan aspek dalam perkuliahan namun masih banyak yang belum mengetahui secara detail mengenai kala dan aspek bahasa Jepang. Karena kekurangpahaman akan materi tersebut

membuat mahasiswa mengalami kesulitan menerapkan kala dan aspek dengan tepat.

- 2) Mahasiswa kurang mengeksplorasi bahan materi pembelajaran bahasa Jepang yang dimilikinya. Referensi dan buku ajar yang dimiliki mahasiswa belum dipelajari secara optimal.
- 3) Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia pada tata bahasa bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, kala dan aspeknya tidak membuat perubahan bentuk kata, serta memiliki tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Jepang.
- 4) Kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang di luar perkuliahan yang masih kurang. Kurangnya penguasaan bahasa dan kurang adanya percaya diri menjadi salah satu penyebab terbesar dari kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Jepang tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis dapat menyarankan beberapa hal berikut

- a. Bagi pembaca : referensi wawasan mengenai kala dan aspek bahasa Jepang dan pengklasifikasiannya menurut berbagai ahli sangat bervariasi. Jangan terlalu fokus pada satu teori atau terlalu bingung dengan beragam teori. Ambil teori yang paling mudah dipahami dan digunakan menurut pribadi masing-masing.

- b. Bagi pembelajar bahasa Jepang : perhatikan materi tata bahasa Jepang dengan baik, perhatikan kelogisan makna kalimat, keterpaduan antar kalimat, dan bentuk pola yang mengikuti kata tersebut dalam menggunakan kala dan aspek serta konteks kalimat. Sering mempraktikkan bahasa Jepang yang sudah diajarkan terutama dalam tulisan sangat membantu pemahaman akan materi dan jangan sungkan untuk meminta bantuan orang lain untuk mengoreksi kemampuan diri.
- c. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini masih berupa analisis dan menemukan penyebab kesalahan penggunaan kala dan aspek dalam *sakubun* mahasiswa sendiri. Untuk selanjutnya, diharapkan mahasiswa dapat mengusahakan adanya cara penanggulangan atau solusi dari penyebab kesalahan untuk mengoptimalkan kemampuan tata bahasa, terutama dalam penggunaan kala dan aspek bahasa Jepang dan kemampuan membuat *sakubun* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benesse. 2002. *チャレンジ小学国語辞典*. Japan: Benesse
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Corder, S. P. 1974. *Error Analysis, In Allen, J.L.P.* Oxford: Oxford University Press.
- Cipris, Zeljko dan Shoko Hamano. 2002. *Making Sense of Japanese Grammar :a Clear Through Common Problems*. USA: University of Hawai's Press
- Darjat. 2009. *Analisis 'Kala' dan 'Aspek' dalam Bahasa Jepang (Analisis kalimat dalam novel "Tokyo Fusen Nikki"- Catatan Harian Perahu Layar Tokyo- Karya Midori Nakano)*. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang: E-journal Lite Volume 5, No 2, September 2009, hal 135-144
- Diner, Lispridona. 2009. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan yang Menunjukkan Waktu (Kala Dan Aspek) dalam Karangan Bahasa Jepang*. Semarang: Lingua V/2 Juli 2009, hal 130-139
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routledge Course in Japanese Translation*. New York: Routledge
- Inderasari, Elen dan Tiya Agustina. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program Bipa Iain Surakarta*. Semarang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6(2)(2017): 6-15
- James, Carl. 1988. *Errors in Languag eLearning and Use: Exploring Error Analysis*. Longman and New York: Longman.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Nurhadi, Didik. 2017. *Struktur Teks Karangan Bahasa Jepang: Analisis pada Karangan Mahasiswa Angkatan 2013*. Surabaya: Paramasastra Vol. 4 No. 1 - Maret 2017, hal 72-97
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasiaonal: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Erlangga: Jakarta
- Pramawita, Dyah Asih. 2013. *Kesalahan Penggunaan Aspek dan Kala pada Mahasiswa Semester VI Progam Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ramli. 2015. *Kesalahan Makna Leksikal pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris*. Konawe: DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hal 42-55
- Richards, Jack C. (ed.). 1974. *Error Analysis, Perspective on Second Language Acquisition*. Longman: London
- Supriani, Reni dan Ida Rahmadani Siregar. 2016. *Penelitian Analisis Kesalahan Bahasa*. Medan: Jurnal Edukasi Kultura 2016, hal 67-76

- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- _____. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Remedial Bahasa, Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa
- Tjandra, Shedy N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media Publishing
- Tsujimura, Natsuko. 2007. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd